

KONSEP PENDIDIKAN DAN ISLAM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MEMANUSIAKAN MANUSIA

Muhamad Turmuzi

Alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ahmadturmuizi120896@gmail.com

ABSTRACT

Study of education and Islam is one of the obligations of mankind, especially for Muslims because education and Islam are two scientific disciplines in living life. Islam itself is present carrying teachings cover all human life, especially in terms of education, social, political and economic. This article description of education and Islam as an alternative to humans, namely how humans live in the world with their fellow humans, refer to foundation of Koran and Sunnah, especially for Muslims teachings that emphasize humans in Science. This paper aims to gather information about the concept of education and Islam as the best way for humans to live. In obtaining this information, this paper uses descriptive research methods or literature review with the process of utilizing relevant books and articles. Because in this modern era, whatever the problems faced by mankind by making education and Islam as a way (alternative) to humanize humans, all the problems of life will be easier to deal with and make life more prosperous.

Keywords: *education, Islam, human*

ABSTRAK

Kajian tentang pendidikan dan Islam merupakan suatu hal yang tidak asing bagi umat umat muslim karena pendidikan dan Islam dua disiplin ilmu

pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani kehidupan. Islam sendiri agama yang hadir membawa ajaran-ajaran yang menyentuh tatanan kehidupan manusia baik dalam tatanan pendidikan, sosial, politik maupun ekonomi. Dalam artikel ini termuat uraian tentang pendidikan dan Islam sebagai alternatif memanusiakan manusia, yaitu bagaimana manusia hidup di dunia dengan sesama manusia harus mengacu harus berpegang pada landasan utama al-Qur'an dan sunnah khususnya bagi umat muslim sebagai sumber utama ajaran Islam yang menekankan manusia dalam ilmu pengetahuan. Tulisan ini bertujuan untuk menggali informasi tentang konsep pendidikan dan Islam sebagai jalan terbaik manusia untuk hidup. Dalam memperoleh informasi tersebut tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif atau kajian pustaka dengan proses memanfaatkan, buku-buku serta artikel-artikel yang relevan. Karena di era modern ini apapun persoalan yang dihadapi umat manusia dengan menjadikan pendidikan dan Islam sebagai jalan (alternatif) memanusiakan manusia.

Kata kunci: pendidikan, Islam, manusia

PENDAHULUAN

Era modern, era dimana manusia dituntut untuk mengembangkan tugas sebagai khalifah yang sempurna tentunya dalam mengembangkan tugas tersebut membutuhkan ilmu pengetahuan yang tinggi untuk dapat mengantarkan manusia menjadi *khalifah atau* wakil Tuhan yang sempurna di bumi. Manusia sempurna, yaitu mampu berkomunikasi aktif dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.¹ Bagaimanapun juga, untuk mewujudkan manusia semacam ini dapat ditempuh melalui pendidikan sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menerangkan:

وَعَلِمَ أَدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبُوْنِي بِاسْمَاءَ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِنْ

Artinya:

¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazhali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!.²

Jika kita cermati, pada dasarnya kemanusiawian yang dimiliki manusia semenjak kelahirannya tidak bersifat sendiri. Proses kelahiran merupakan langkah awal manusia untuk berkenalan dengan dunia, paling tidak manusia membutuhkan pengakuan akan eksistensinya.³ Realita ini berarti bahwa, entitas sebagai manusia yang terdiri dari tulang, daging, dan kulit. Umumnya, keberadaan manusia mampu dikenali dan diterima oleh manusia lainnya berdasarkan unsur-unsur yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sanggup dan mampu menghadapi dunia dengan eksistensinya dalam bentuk anggota tubuh dan ruh. Akan tetapi, hanya dengan kelahiran saja tidak cukup untuk menjalani sebagai khalifah di dunia, ada aspek lain dan penting untuk menjadikannya sebagai sosok manusia yang baik, yaitu agama Islam dan pendidikan.

Secara umum, kita memahami agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.⁴ Kemudian, secara khusus norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap agar sejalan dengan keyakinan agama. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan manusia serta dipertahankan sesuai keyakinan. Islam sendiri secara khusus mempunyai konsep keseimbangan dalam mengatur kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna, mengatur kehidupan manusia untuk individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia.⁵

²(Q.S. AL-Baqarah: 2: 31).

³Asep Rifqi Abdul Aziz, Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkaya, *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 128.

⁴Mulyadi, Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02 2016, hlm. 557.

⁵Amiruddin Z Nur & Nuriati, Pengalaman Ajaran Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Al-Mu'izahah* Volume 1 Nomor 1 September 2018, hlm. 3.

Dalam memahami arti penting pendidikan, beberapa artikel menjelaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia, yakni manusia yang ditempatkan sebagai makhluk hidup yang hidup dengan segala keunikannya serta tidak mereduksinya sebagai objek yang tidak memiliki eksistensi diri. Pendidikan dipahami juga sebagai proses pembentukan manusia yang berbudaya.⁶

METODE PENELITIAN

Upaya memperoleh data, dalam tulisan ini menggunakan deskriptif (*library research*) atau secara umum disebut dengan kajian pustaka dimana dengan prosedur dan langkah-langkah merujuk pada buku serta artikel yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, serta bentuk-bentuk tingkah laku di lingkungan hidup. Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Drijarkara (1978:4) menyebut pendidikan sebagai “kegiatan atau proses memanusiakan manusia” menurutnya, memanusiakan manusia terjadi dalam dan dengan kebudayaan, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “kegiatan atau proses pembudayaan manusia”⁷

Mengakaji hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Dengan memahami hakikat pendidikan membawa arah pendidikan menjadi lebih kokoh dan kuat untuk memuliakan manusia. Upaya dalam praktik

⁶Rusdiana & Bambang Samsul Arifin, *Andragogi, Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia* (Bandung: Pustaka TRESNA BHAKTI Cibiru, 2020), hlm. 15.

⁷<https://Imsspada.kemdikbud.go.id>, Diakses 23 Desember 2021 pukul 18.59.

pendidikan perlu mendasarkan diri pada hakikat pendidikan sebagai tiang pegangannya.

Pada dasarnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaan pendidikan harus berjalan secara berkesinambungan dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik dan lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti pendidikan bermaksud membuat manusia lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiyah menjadi berbudaya. Memdidik adalah membudayakan manusia.

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, bisa dikatakan bagian (*inheren*). Pandangan seperti ini mungkin terkesan terpaksa, namun jika melihat realita dalam proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dielakkan bahwa pendidikan telah menghiasi perjalanan kehidupan manusia dari awal sejarah kehidupan manusia.⁸ Pendidikan sebagai altenatif yang harus ditempuh dan kebutuhan asasi manusia.

Meskipun ada perdebatan dalam term pendidikan, baik itu menyakut penting atau tidaknya pendidikan bagi manusia dan sebagainya. Namun, menurut penulis tidak penting untuk menjadi perdebatan kita, tetapi yang menjadi permasalahan yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana pendidikan itu terlaksana dan berjalan sesuai dengan tujuan harus dicapai dan tata kerja yang baik.

Kemudian, pendidikan dalam pandangan para ahlinya diberikan bermacam-macam definisi dan stetment. Dari beragamnya pendefinisian dan stetment menurut para pakar pendidikan ini merupakan hal yang lumrah

⁸Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 7.

dan patut kita syukuri untuk membuka celah dalam membandingkan pendapat dan menambah khazanah keilmuan. Ada beberapa definisi yang dipaparkan dalam tulisan sebagai berikut;

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*paes*” berarti anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁹

Adapun, pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Atas dasar pengertian tersebut, pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Para ahli pendidikan menjelaskan diantaranya:

⁹Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 23.

- a. Edward Humrey, (*education mean increase of skill of development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience*). Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.¹⁰
- b. Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dilain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Dari berbagai definisi pendidikan di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses pengalaman manusia dalam memperoleh pembelajaran di tengah masyarakat dengan upaya untuk mengembangkan keterampilan dalam bersikap terhadap Tuhan, manusia, dan alam lingkungan.

B. Hakikat Manusia

Manusia diartikan sebagai makhluk hidup yang karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan. Wujud sifat hakikat manusia dengan maksud menjadi masukan dalam membanahi konsep pendidikan, yaitu:

- a. Kemampuan menyadari diri
- b. Kemampuan bereksistensi
- c. Pemilikan kata hati
- d. Moral

¹⁰Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 8.

- e. Kemampuan bertanggung jawab
- f. Rasa kebebasan
- g. Kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
- h. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Jika membahas tentang manusia, tentunya kita akan diarahkan pada pertanyaan mendasar tentang manusia, siapakah manusia itu? untuk menjawab pertanyaan tersebut, beberapa ahli filsafat pernah menjawab pertanyaan tersebut diantaranya; Socrates berpendapat, manusia merupakan *zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat dimana Max Scheller menyebutnya *Das Kranke Tier* atau hewan sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Selain dua pendapat ahli filsafat di atas, Zuhairini (2009: 82) menjelaskan ada beberapa definisi tentang manusia yaitu:

- a. *Homo sapiens*: makhluk yang cerdas dan mempunyai budi
- b. *Homo Faber* atau *Tool making animal* yaitu makhluk yang mampu membuat berbagai peralatan dari bahan alam untuk memenuhi kebutuhannya
- c. *Homo aconomus* atau makhluk yang bersifat ekonomi
- d. *Homo laquen* atau makhluk yang dapat menciptakan bahasa dan menjelaskan pikiran serta perkataan manusia dalam kata-kata yang tersusun.

Selain beberapa pendapat tentang hakikat manusia yang diapaparkan di atas, Munir Mursyi (1986: 16) yang merupakan seorang ahli pendidikan berasal dari Mesir memberikan pendapat tentang definisi manusia yaitu, *animal rationale* atau *al-insan hayawan al Natiq* yang bersumber dari filsafat Yunani dan bukan bersumber dari ajaran Islam. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 3) menyatakan bahwa terkait dengan teori evolusi charles darwin. Ternyata Charles Darwin tidak pernah menjelaskan dan membuktikan mata rantai terputus yang dikatakannya (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Dengan begitu pendapat Charles Darwin tentang penciptaan manusia dengan sendirinya terpatahkan bahwa manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, melain makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai potensi

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(QS. At-Tin/95: 4).¹¹

Lebih jauh lagi, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia memberikan makna fitrah sebagai potensi-potensi murni manusia yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat pengaruh dari luar. Dalam pengertian ini, ia menjelaskan bahwa; “jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebaikan maupun kejahatan yang datang dan yang sudah melekat di dalamnya.”

Hakikat manusia menurut Ibn Khaldun adalah hamba dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dan dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan serta akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif. Hal ini berdasarkan kekuatan pemahaman manusia melalui perantara pikiran yang ada dibalik panca inderanya. Manusia adalah individu yang mampu mencapai kesempurnaan dalam realitasnya. Ibn Khaldun sangat menekankan untuk pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan.¹²

Selain Ibn Khaldun, John Dewey juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk rasional (makhluk berfikir), bahkan lebih jauh lagi ia menjelaskan, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah buah dari aktifitas otak manusia. Semua hal yang terjadi di tengah realita kehidupan masyarakat jika ditelusuri secara mendalam, maka akan ditemukan bahwa manusialah yang menjadi faktor dan aktor utama. Menurutnya akal merupakan sarana bagi manusia yang bisa memberikan pembaharuan, rekounstruksi dan reorganisasi. Oleh sebab itu akal mampu mengantarkan manusia mampu berkembang ke arah yang tidak dapat diramalkan.¹³

¹¹Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, hlm. 2.

¹²T. Saiful Akbar, Mnsia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 15, No. 2, Februari 2015, hlm. 229.

¹³T. Saiful Akbar, *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey*, hlm. 236.

Pada hakikat manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dan dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan serta akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif yang mempunyai kekuatan dan pola serta watak, fikir, rasa, nafsu dan insting. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia dimana menurut John Dewey termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

C. Manusia dan Pendidikan

Secara universal kita mengetahui bahwa keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan jasmani yang menyangkut pertumbuhan badan maupun rohani menyangkut sifat, karakter atau akhlak dalam menjalani kehidupan. Sifat penngembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus-menerus pada manusia. Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan itu sendiri.

Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mengembangkan diri dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui watak dan keperibadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan yang berwatak dan berkepribadian mendorong manusia dalam memanusiakan manusia. Maka, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan paling penting dalam kehidupan manusia.¹⁴

Bagaimana mungkin pendidikan bisa terlaksana dengan baik?, jika arah tujuannya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya

¹⁴Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep pemahaman atas manusia oleh pendidik akan berimplikasi terhadap teori dan praktek pendidikannya.

Adapun, pendidikan bertujuan membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya yang meliputi: kemampuan menyadari diri, kemampuan berekspresi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, kemampuan menghayati kebahagiaan. Sedangkan dimensi-dimensinya meliputi: dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.¹⁵

Potensi dan segenap dimensinya yang dimiliki manusia tidak terdapat pada hewan. Ciri-ciri yang khas tersebut membedakan karakteristik manusia dan hewan sebagai makhluk. Manusia memiliki banyak potensi yang kemudian kedudukannya lebih tinggi daripada hewan, terutama potensi dalam menghayati dan kebahagiaan. Korelasi antara manusia dan pendidikan dapat terlihat pada watak dan keperibadian manusia yang terus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Maka, manusia dan pendidikan tidak bisa terpisahkan harus berjalan selaras dan seimbang untuk menjadikan manusia yang utuh.

Sebagai makhluk rasional, manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia yang sempurna. Untuk menjadi sempurna, manusia membutuhkan pendidikan sebagai proses pengembangan dalam berpikir yang rasional. Dalam teori pendidikannya Immanuel Kant menyimpulkan “*Humans can be human only through education*”. Karena di dalam pendidikan itu terjadi proses intraksi belajar mengajar antara murid dan guru untuk mendapatkan transfer kognitif, psikomotorik dan afektif. Atas dasar itu, manusia harus menyeimbangkan belajar dan mengajar dalam kehidupan, baik dari segi individu, sosial, jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan manusia dengan dirinya,

¹⁵ Endang Hagestiningsih dkk, „*Pengantar Ilmu Pendidikan*„, hlm. 15.

manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan Tuhannya.

D. Memahami Islam

Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Mulai dari zaman nabi Adam hingga nabi Isa Islam adalah agama yang mengajarkan tauhid walaupun dalam agama Yahudi ajaran diklaim dibawa oleh Musa kemudian dalam agama Kristen diklaim sebagai ajaran nabi Isa. Ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Musa dan nabi Isa sama-sama meng-Esakan Allah hanya berbeda dalam hal syara' yang lain. Jadi, makna Islam secara khusus sebagai agama penyempurna yang diamanahkan untuk para pengikut nabi Muhammad SAW.¹⁶

Sebelum berangkat jauh dalam memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan, perlu kita pahami bahwa Islam secara etimologi berarti التَّقْدِيدُ من الْأَفَاتِ السَّلَامُ / السَّلَامَةُ مُزِيدٌ ثَلَاثَى مُزِيدٌ tunduk merupakan berarti *terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun secara batin*).¹⁷ Kata "Islam" berasal dari kata *salima* yaitu "selamat", berdasarkan pengertian secara bahasa tersebut, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama keselamatan sebagai penganut kita harus menyerahkan diri, tunduk dan patuh.

Adapun pengertian Islam secara terminologi, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Secara matematis, Islam merupakan agama terbesar di dunia karena dengan salah satu ajaran tauhid yang dibawa untuk menjamin kebahagiaan hidup

¹⁶Heru Juabdin Sada, Manusia Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 7, Mei 2016, hlm. 135.

¹⁷Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 285.

pemeluknya di dunia maupun di akhirat yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis.¹⁸

Kemudian, dibutuhkan beberapa pendekatan sebagai sudut pandang dalam mempelajari agama Islam yang secara konseptual untuk dapat memberikan pemahaman bahwa Islam agama yang mengajarkan keilmuan luas. Pengkajian islam sebagai suatu disiplin ilmu sudah dimulai sejak lama, studi mempunyai akar yang kokoh dikalangan sarjana Muslim dalam keilmuan tradisional. Para pengkaji terdahulu, mereka berusaha menginterpretasikan tentang Islam terus berlanjut hingga saat ini.¹⁹ Adapun dalam agama Islam terdapat dua inti dari segala sesuatu yang sangat penting yaitu sesuatu yang bersifat Ketuhanan atau *ilahi* yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah dimana dua hal ini bersifat mutlak. Selain itu yang kedu bersifat kemanusiaan yang berbentuk pemahaman manusia atau fiqh, kesan yang muncul dari berbagai teks yang dibaca dan diperaktikkan atau pengalaman dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, psikologi dan lain sebagainya.

Secara garis besar, agama Islam memuat ajaran iman, Islam dan ihsan; atau akidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga kategori ajaran ini merupakan pokok utama ajaran agama Islam yang didasarkan atas hadis shahih yang menyebutkan bahwa malaikat Jibril mendatangi Rasulullah saw dan para sahabat untuk bertanya tentang iman, Islam dan ihsan yang sebenarnya merupakan cara untuk menyampaikan tiga hal tersebut.²⁰ Kemudian, para ulama memilih ketiganya menjadi tiga disiplin ilmu mendasar dalam memahami ajaran agama Islam. Iman atau akidah dipelajari melalui disiplin ilmu tauhid, Islam atau syari'ah dipelajari melalui disiplin ilmu fiqh, dan ihsan atau akhlak dipelajari melalui disiplin ilmu tasawuf.

¹⁸ Fithria Khusno dkk, Nilai-nilai Ulul Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 71

¹⁹ M. Arif Khoiruddin, Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 29 Nomor 1 Januari-Juni 2018, hlm. 52.

²⁰ M. Nurul Irfan & Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. v.

Salah satu yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi.²¹ Kemudian, ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan oleh Islam, sudah menjadi persoalan mendasar sejak pertama kali kedatangan Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus di cari. Pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam dimana para ulama sebagian besar seperti al-Gazhali, mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari ialah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syari'at Islam. Sedangkan ilmu umum adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan.

Dalam al-Qur'an ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dapat kita temukan antara lain:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلْقٍ . أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلِمَ بِالْقَمَمِ . عَلِمَ الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-‘Alaq :96: 1-5)

Ayat ini dapat dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah yang lain.

Selain ayat di atas, hadis yang menegaskan tentang kewajiban menuntut ilmu yaitu:

²¹Baso Hasyim, Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam), *Jurnal Dakwa Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm.130.

عن حسين بن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya:

“Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. al-Baihaqi, ath Thabrani, Abu Ya’la, al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim al-Ashbahani).²²

Jelas bahwa dua dalil di atas, menuntut ilmu sangat dianjurkan oleh Islam untuk mencapai manusia yang sempurna untuk seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi karena dalam melaksanakan pekerjaan kecil ataupun besarnya, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan.

E. Manusia Dalam Perspektif Islam

Jika dilihat dalam kacamata Islam, manusia secara umum dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, mengacu pada keterangan al-Qur’ān bahwa Allah menciptakan manusia dengan tugas-tugas mulia yang diembannya.²³ Melihat mundur ke belakang, wacana tentang manusia itu sendiri selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji tidak ada habisnya dan sangat unik. Misalnya, dalam hal manusia berusaha untuk menjawab peredaan dirinya dengan hewan jelas jawabannya dapat dipastikan akan berbeda dengan manusia sesuai dengan sudut pandang cara memahaminya. Akan tetapi bagaimana pandangan Islam tentang manusia?.²⁴

Dalam al-Qur’ān dijelaskan bahwa: sesuai dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَنَ مِنْ سُلْطَةٍ مَّنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا الْنُطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْعَفَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْعَفَةَ عِظِيمًا فَكَسَوْنَا الْعِظِيمَ لَهُمْ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَأَخْرَى فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَلْقِينَ

²²Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (AMZAH: Jakarta, 2012), hlm. 7.

²³Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*,, hlm. 130.

²⁴Nuril Huda, *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 10.

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suciyah Allah, pencipta yang paling baik. (Q.S. Al-Mu’minun 23 : 12-14).

Selain ayat di atas, perihal tentang penciptaan manusia masih banyak terdapat dalam al-Qur'an sebagai dasar bahwa manusia sangat mulia dalam perspektif Islam. Maka, jelas bahwa untuk mengenal diri manusia sendiri kita harus menelaah kembali landasan utama umat muslim karena realita modern ini tidak jarang kita temukan manusia tidak memahami dirinya sehingga dalam menjalani kehidupan banyak manusia berbuat dzalim, saling menindas dan lain sebagainya.

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang paling sempurna hal ini dijelaskan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَنَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.(Q.S. At-Tin 95:4)

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam kacamata Islam manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dengan segala keistimewaannya seperti akal yang mampu membedakan antara yang hak dan batil, kemudian untuk memilahnya. Jika dipahami secara mendalam penciptaan manusia adalah sebaik-baik ciptaan (*ahsanitaqwim*), mampu mengembang amanah untuk menjaga, memakmurkan, memelihara, serta melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan memanfaatkan potensi hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai

dengan petunjuk *Rabb-Nya*, kemudian dengan raganya manusia diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar sehingga manusia tetap berada dalam kemuliaan yang telah dianugrahkan Allah kepadanya dengan kata *ahsani taqwim* atau *ulul albab* dan sebaginya. Oleh sebab itu, dengan semua kelebihannya Allah menugaskan misi khusus kepada umat manusia dengan berpegang pada agama Islam.

Menguraikan bagaimana kedudukan manusia dalam Islam Abdul Karim al-Khatib dalam bukunya yang berjudul “*al-muslimun wa risalatuhum fi al-hayat*” menjelaskan, Allah menciptakan manusia adalah sebagai makhluk yang istimewa, yang tegak di atas kakinya sendiri di antara makhluk-makhluknya yang lain, dalam kejadiannya telah terkumpul unsur-unsur makhluk yang lain, tapi ia bukan bagian darinya dan tidak serupa dengannya.²⁵

F. Pendidikan Islam

Memahami pendidikan dan Islam, dapat kita mulai dengan menelusuri pengertian pendidikan dan Islam itu sendiri. Karena dalam pengertian pendidikan dan Islam itu sendiri terkandung indikator-indikator *esensial*. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* dengan konotasi istilah *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib* yang harus dipahami secara bersama. Di dalam tiga istilah tersebut terkandung ilmu pengetahuan terkait bagaimana pendidikan sebagai proses pengembangan manusia sesuai ajaran Islam dalam masyarakat, lingkungan serta dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan satu sama lain. Dari tiga istilah tersebut ruang lingkup pendidikan Islam hadir bersifat: informal, formal dan non formal.²⁶

Pendidikan merupakan elemen terpenting sekaligus sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Secara umum, dipahami bahwa

²⁵Eliana Siregar, Hakikat Manusia (Tela’ah Istilah Manusia Versi al-Qur’ān Dalam Perspektif Filosafat Pendidikan Islam), *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 2, November 2017, hlm. 46.

²⁶Ibid.,hlm. 50.

pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atas kecakapan serta kemampuan. Pemindahan atau penularan itu berlangsung terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁷ Bagi manusia, belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan kearah kehidupan yang lebih berarti. Manusia sebagai mahluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan mendidik agar mampu menjadi (*Khalifah fil al-ard*), pendukung, dan pengembang kebudayaan. Manusia lahir dalam keadaan bersih sebagai wadah yang dapat diisi berbagai ketrampilan untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.²⁸

Pada dasarnya pendidikan dan Islam merupakan dua istilah yang tidak bisa terpisahkan bagi manusia dalam pembinaan serta pengembangan potensi manusia, agar tujuan dan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimiliki manusia terdiri dari jasmani dan rohani dalam perwujudannya, pendidikan dan Islam menjadi alternatif umat manusia secara bersama atau upaya kelembagaan masyarakat yang memberikan jasa pendidikan bahkan menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mengembangkan diri dan memanusiakan manusia lainnya.²⁹ Adapun, dalam Islam pendidikan merupakan bagian terpenting yang harus diperoleh manusia guna memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga, dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek baik dalam hubungan sesama

²⁷ Ade Putra Panjaitan dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 22.

²⁸ Febri Santi, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Turast: *Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2016.

²⁹ Mappasiara, Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epitemologonya), *Jurnal UIN Alauadin Makassar*, Volume. VII, Nomor. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 147.

manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal).

Adapun, menurut para ahli pendidikan menjelaskan pengertian pendidikan Islam diantaranya; menurut al-Attas pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Khaliq Sang Pencipta, Allah Swt.³⁰ Sedangkan menurut Abudin Nata Pendidikan Islam adalah Upaya membimbing dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar serta terencana agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan multikultural merupakan hasil dari pemikiran yang memerlukan sebuah evaluasi proses konversi dan transformasi ilmu pendidikan.³¹

Ramayulis dalam bukunya menjelaskan pengertian pendidikan Agama Islam;

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik/manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman”.³²

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

³⁰ Mohammad David El Hakim & Eni Fariyatul Fahyuni, Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020.

³¹Febri Santi, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2016.

³²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2014), hlm. 21.

- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang likup pendidikan Islam khususnya pada poin (b) jelas bahwa pendidikan dan Islam menjadi upaya terbaik dalam membangun keselarasan maupun keseimbangan manusia dalam berhubungan manusia lainnya karena memang manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa mengembangkan intraksi dan rasa menghargai dengan sesama untuk mencapai manusia yang utuh atau mem manusiakan manusia.

Pendidikan dan Islam dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman manusia sehingga melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tentu untuk mencapai hal tersebut harus ditempuh melalui beberapa pola pembinaan yang termuat sesuai dengan aturan dalam pendidikan dan Islam. Pola pembinaan dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara pendidikan dan Islam karena keduanya tidak bisa terpisahkan.

PENUTUP

Berdasarkan pemamparan sub-sub bahasan tentang pendidikan, Islam dan manusia di dalam penelitian ini penulis dapat menarik benang merah bahwa pendidikan sebagai jalan terbaik bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek secara khususnya menyakut psikologis dan secara umum untuk menerima keberadaan manusia lain. Artinya dengan pendidikan manusia mengetahui manusia harus dimanusiakan. Kemudian dengan Islam manusia bisa hidup dengan damai tenram karena Islam sebagai agama yang mengajarkan berbagai kebaikan tentang segala aturan yang dibawa menerangkan pengelihatan manusia sebagai makhluk wakil Allah harus terjalin baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

DAFTAR PUSATAKA

- Ade Putra Panjaitan dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Gazhali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Asep Rifqi Abdul Aziz, Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkaya, Jurnal Al-A'raf, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2016
- Amiruddin Z Nur & Nuriati, Pengalaman Ajaran Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jurnal Al-Mu'Izahah Volume 1 Nomor 1 September 2018
- Bukhari Umar, Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis, (AMZAH: Jakarta, 2012)
- Baso Hasyim, Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam), Jurnal Dakwa Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013
- Endanng Hagestiningsih dkk, „Pengantar Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2015)
- H. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2014)
- Febri Santi, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2016
- Heru Juabdin Sada, Manusia Dalam Perspektif Agama Islam, Jurnal Al-Tadzkiyyah, VOlume 7, Mei 2016
- Rusdiana & Bambang Samsul Arifin, Andragogi, Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia (Bandung: Pustaka TRESNA BHAKTI Cibiru, 2020)

Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

Rahmat Hidayat & Abdillah, Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya, (Medan: LPPPI, 2019)

Teguh Triwiyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)

Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an, Jurnal Al-Ulum, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011

Fithria Khusno dkk, Nilai-nilai Ulul Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir, Jurnal Al-Bayan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017

M. Arif Khoiruddin, Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis, Volume 29 Nomor 1 Januari-Juni 2018

Nuril Huda, Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi, (Jakarta: AMZAH, 2016)

M. Nurul Irfan & Masyrofah, Fiqh Jinayah, (Jakarta: AMZAH, 2013)

T. Saiful Akbar, Mnsia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 15, No. 2, Februari 2015

Mohammad David El Hakim & Eni Fariyatul Fahyuni, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 1, Januari 2020.

<https://Imsspada.kemdikbud.go.id>, Diakses 23 Desember 2021 pukul 18.59.